

TEKNOLOGI ERA GLOBALISASI ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

(Kritik Film terhadap Perilaku Sosial Remaja)

Usman¹

Abstract

Television or Google-Box is one of the mass media becoming furniture which at most occupying collective imagination room of society. Realized or not, telecast effectively alter not even public opinion about something, however also alter someone life style or society. Display hardness becoming the part of pre-eminent broadcast a number of television station have been long enough been felt concerned about by many people, especially the parent. Their assume, display hardness on television can push someone (their child) becoming less sensitive to hardness that happened around them. Even, non improbability, the hardness they will practice in life of reality to friend play just or conducive to whom earn them do. Its death a child [in] Katapang can become strong sample to the truth of the ascription. At least the "Smack Down" have deputized various event presenting was displayed in television.

A. Pendahuluan

Media massa atau dalam bahasa Inggrisnya *mass media*,² dilihat dari perspektif komunikasi merupakan *channel of mass communication*. Yakni, merupakan saluran – alat, medium, sarana – yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yaitu komunikasi yang diarahkan dan ditujukan kepada masyarakat banyak.³ Melihat fungsi komunikasionalnya, maka jelas bahwa media massa menduduki peran yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat.

¹ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

² Media massa atau *mass media* adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Lebih lanjut lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 20

³ Rusjdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h.

Tayangan kekerasan yang menjadi bagian dari siaran unggulan sejumlah stasiun televisi sudah lama dikhawatirkan oleh banyak orang, terutama para orang tua. Mereka menganggap, tayangan kekerasan di televisi dapat mendorong seseorang (anak mereka) menjadi kurang peka terhadap kekerasan yang terjadi di sekitar mereka. Bahkan, bukan hal yang tidak mungkin, kekerasan tersebut akan mereka praktikkan dalam kehidupan realitas terhadap teman main atau kepada siapa saja yang memungkinkan dapat mereka lakukan. Tewasnya seorang bocah di Katapang dapat menjadi sampel yang kuat atas kebenaran anggapan tersebut. Setidaknya tayangan "Smack Down" telah mewakili berbagai acara yang mengumbar kekerasan yang ditayangkan di televisi.

Yang menjadi grand problem, bukan hanya tindak kekerasan yang sudah mewabah pada usia bocah, tetapi yang lebih besar adalah kekuatan daya siraf televisi terhadap penontonnya. Dengan kekuatannya, televisi dapat mendorong setiap orang (terutama anak-anak) melakukan tindakan sesuai dengan yang ditayangkan di televisi. Televisi, meminjam istilah Prof. Deddy Mulyana (2001), memiliki kemampuan "menyihir" pemirsa, sehingga mendapat julukan : kotak ajaib, electronic baby sitter, narkotik elektronik, "tuhan kedua" atau bahkan "tuhan pertama".

Tayangan kekerasan hanya sebagian kecil dari tayangan televisi yang "mengecewakan". Masih banyak acara televisi lainnya yang dapat mengubah karakteristik masyarakat dari karakter positif ke karakteristik negatif. Bahkan, ketika "kotak ajaib" ini mulai lahir, respons negatif terhadap kehadirannya menjadi bagian dari cacatan buram perkembangan teknologi informasi. Deppen (dulu), Leknas dan LIPI, puluhan tahun ke belakang sudah menyimpulkan hasil penelitian mereka bahwa pengaruh televisi pada kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan. Akibat masuknya televisi ke pedesaan, pola kehidupan warga desa menjadi berubah; anak-anak sekolah menjadi mundur dalam pelajarannya karena waktu malamnya dihabiskan untuk nonton televisi, frekuensi bolos sekolah dan mengaji menjadi lebih tinggi.

B. Pembahasan

Kritik terhadap media (film) sudah muncul sejak tahun 1896 ketika penonton menyaksikan adegan ciuman dalam film *The Windows Jones*. Jika tidak terlalu seronok, banyak film yang dianggap kekanak-kanakan atau bahkan konyol. Saat itu para pengamat mengatakan bahwa produk Hollywood hanya cocok untuk mereka yang berusia 12 tahun. Kelompok-kelompok minoritas juga sering protes karena peggambaran tentang mereka di film-film banyak yang meyimang.

Dalam masyarakat yang sistem komunikasinya sudah mulai kompleks (rumit), salah satu variabel atau faktor yang menonjol adalah peranan media massa canggih. Sudah banyak hasil penelitian membuktikan, bahwa media massa modern menimbulkan berbagai dampak di kalangan bangsa-bangsa dan masyarakat. Dampak itu mungkin bersifat langsung, mungkin juga tidak langsung.⁴ Dampak atau pengaruh media massa di suatu masyarakat sering menciptakan kesenjangan antara perilaku sosial yang berubah dengan kaidah-kaidah kultural yang normatif. Seiring dengan itu, norma agama pun tidak lagi menjadi patokan dasar dalam bertindak.

Menurut McLuhan, media audio-visual menimbulkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan media audio saja atau media visual saja, karena televisi dapat menggabungkan keduanya – suara dan gambar – yang lebih membuat orang terkesan dengan apa yang ditayangkan.

Melvin DeFleur – dalam bukunya *Theories of Mass Communications* – mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan “*Instinctive S-R Theory*”. Sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, bahwa media massa menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa. Stimuli ini membangkitkan desakan emosi, atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu.⁵ Dalam teori ini terlihat, bahwa media massa mempengaruhi tidak hanya opini publik, tetapi media massa juga mempengaruhi kepada emosi individu yang pada akhirnya berdampak kepada perilaku.

Karena teori ini mengasumsikan publik yang tidak berdaya ditembaki oleh stimuli media massa, teori ini disebut juga “teori peluru” atau “*bullet theory*”. Teori ini dikenal juga dengan “model jarum hipodermis”. Dalam teori ini dikesankan seakan-akan pesan komunikasi disuntikkan langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan menyebar di dalam tubuh, sehingga terjadi perubahan fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis.⁶

Model lain yang termasuk model efek media massa adalah pendekatan *agenda setting* yang dikembangkan oleh Maxwell E. McComb dan Donald L. Shaw. Model *agenda setting* dianggap model terbaru dalam melihat efek media massa. Teori ini memusatkan perhatian pada efek media massa terhadap

⁴ *Ibid.*, h. 6

⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakayra, 1994), h. 197

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakayra, 2000), h. 62

pengetahuan. Dengan kata lain, media massa selain mempengaruhi behavioral dan afektif, tidak kalah pentingnya juga mempengaruhi efek kognitif seseorang.⁷

Terkait masalah di atas secara sepintas dapat dilihat marginalisasi peranan agama sebagai akibat dari adanya kecenderungan desakralisasi, depersonalisasi yang ditandai oleh derasnya arus sekularisasi berbagai sektor kehidupan. Hasil maksimalnya dapat kita lihat bagaimana posisi agama akhir-akhir ini.⁸

Pesawat televisi adalah salah satu media massa yang menjadi perlengkapan rumah tangga yang paling banyak menempati ruang imajinasi kolektif masyarakat. Disadari atau tidak, siaran televisi dengan efektif mengubah tidak saja opini publik tentang suatu hal, akan tetapi juga mengubah gaya hidup seseorang atau masyarakat.

Siaran televisi seperti yang diramalkan banyak futurolog memang telah sepenuhnya membuka dunia. Tidak ada lagi sekat, jarak, waktu, dan peristiwa yang mengungkung peradaban, lantaran dunia telah menyempit menjadi hanya seluas layar kaca televisi. Semua semakin terbuka, sebab dunia tidak lagi terbagi dalam ideologi, tetapi seperti diakui mantan penasehat presiden Yeltsin, Prof. Jeffry Sach, dunia saat ini justru terbagi-bagi dalam penguasaan teknologi.⁹

⁷ Penelitian empiris tentang teori ini dilakukan McCombs dan Shaw ketika mereka meneliti pemilihan Preside pada tahun 1972. Mereka menulis laporan, antara lain: "... walaupun para ilmuwan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media seperti yang disinyalir oleh pandangan masyarakat yang konvensional, belakangan ini mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyair memainkan peranan yang penting dalam membentuk realitas sosial kita, ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menonjolkan berita. Khalayak bukan saja belajar tentang issue-issue masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar sejauhmana pentingnya suatu issue atau topik dari penegasan yang diberikan oleh media massa. Misalnya, dalam merenungkan apa yang diucapkan kandidat selama kampanye, media massa tampaknya menentukan issue-issue yang penting. Dengan kata lain, media menentukan "acara" (agenda) kampanye. Dampak media massa – kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif di antara individu-individu – telah dijuluki sebagai fungsi *agenda setting* dari media massa. Di sinilah terletak pengaruh media massa yang terpenting, kemampuan media untuk mengagendakan dunia untuk kita. lihat Jalaludin Rakhmat, *Psikologi ... op. cit.*, h. 200-201 & 228-229. lihat juga McCombs dan D. L. Shaw, *The Agenda Setting Function of The Media Massa: Public Opinion Quarterly*, (New York: McGraw Hill, tth)

⁸ Padahal menurut Buya Hamka – sewaktu memimpin majalah *Gema Islam* – mengatakan bahwa media massa sangat berpotensi dalam mengumandangkan Dakwah Islamiyah. Demikian juga Rosihan Anwar dalam bukunya *Islam dan Anda*, mengatakan tentang media massa di Indonesia yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam...lihat Rosihan Anwar, *Media Massa dalam Pembangunan Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 203

⁹ Purnama Suwardi, *Seputar Bisnis dan Siaran Televisi*, (Padang: TVRI Padang, 2006), h.

Pengaruh siaran televisi memang tidak bersifat linier dalam pengertian, jika malam ini seseorang menonton adegan kekerasan, besok pagi ia akan melakukan tindak kekerasan pula. Namun begitu, setidaknya apa yang ditonton dapat mengendap dalam alam bawah sadar, dan suatu waktu berpotensi muncul ke permukaan dalam beragam bentuk, baik berupa tindakan imitasi dari apa yang ditonton atau pun dalam bentuk sikap permisif atas sesuatu hal yang sebenarnya bertentangan atau menyalahi norma sosial dan agama.

Akhir-akhir ini, siaran televisi selain memberikan informasi kepada masyarakat, juga seringkali dimahkotai oleh adegan-adegan manipulatif yang menguasai hidup dan finansial banyak orang. Mulai dari tingkat usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua, sering terlena dan mengidolakan tokoh atau artis-artis yang ditayangkan oleh televisi. Dari kalangan remaja, mereka lebih hafal dan tahu biografi para artis, dari pada biografi Rasulullah saw, sebagai suri tauladan umat.¹⁰ Tidak mengherankan jika banyak pihak memprihatinkan dampak negatif siaran televisi bagi peradaban manusia. Banyak pengaruh yang dimunculkan oleh televisi yang pada akhirnya mengendorkan nilai-nilai adat dan norma agama.

Saat ini beragam televisi dan program acara, mulai dari siaran hiburan hingga siaran berita dikemas dengan sangat memikat, sehingga seringkali menjadi bias yang melenakan. Beragam realitas semu yang dihadirkan siaran televisi dalam ruang tonton tiap individu, membuat orang lupa bahwa realitas dan imajinasi adalah dua hal yang berbeda.

Ivan Illich berpendapat bahwa dewasa ini begitu banyak kontroversi yang memecah-belah masyarakat. Ia berkeyakinan betapa sumber-sumber alamiah dewasa ini terancam oleh industrialisasi, warisan budaya tercampur dengan komersialisasi, martabat ditumbangkan oleh publisitas, imajinasi dihancurkan oleh kekerasan yang mencirikan media massa.¹¹ Sebuah tabel akses nasional tentang televisi yang diambil dari tahun 2003 sampai dengan 2004 mengungkapkan:¹²

¹⁰ Dalam agama Islam diajarkan bahwa Rasulullah saw, adalah suri tauladan bagi umat manusia sepanjang zaman, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik kamu dan bagi orang-orang yang mengharapkan menemui Tuhan di hari kemudian, dan yang mengingat Tuhan sebanyak-banyaknya*” (Q.S. al-Ahzab: 21)

¹¹ Ivan Illich, *Perayaan Kesadaran, Panggilan untuk Revolusi Institusional*, (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002), h. 189

¹² Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana kerjasama UIN Press, 2005), cet. ke-1, h. 54

Akses Nasional Stasiun TV 2003 – 2004										
Jenis Televisi	RCTI	SCTV	MTV	TPI	ANTV	Metro TV	Trans TV	Lativi	Global TV	TV 7
Jumlah Transmitter	47	32	23	15	11	51	10	8	6	10
Penonton Dari Total Populasi Indonesia	46%	43%	42%	35%	30%	16%	20%	21%	15%	21%

Tabel di atas, mengungkapkan jumlah pertumbuhan pesawat televisi swasta di Indonesia, hal ini membuktikan betapa banyaknya tantangan yang harus dihadapi anak-anak dan generasi remaja dengan banyaknya muncul televisi-televisi swasta yang tersebar di berbagai kota dan daerah. Sejak ruang batin dan kesadaran generasi muda dikuasai oleh siaran televisi, begitu banyak perubahan terjadi, mulai dari gaya rambut, gaya bicara, cara berpakaian dan berperilaku. Pendeknya semua gaya hidup remaja dikuasai oleh media. Nilai-nilai norma agama dan adat menjadi kendur.

Sebuah media cetak mengungkapkan tentang perilaku remaja yang sedang menonton sebuah tayangan film di sebuah studio bioskop di kota Padang, tentang betapa bobroknya moral dan perilaku remaja saat ini. Di saat tayangan film berlangsung, mereka pun membuat adegan film tersendiri bersama pasangannya masing-masing yang tidak kalah serunya dengan film yang mereka tonton.¹³

Di sisi lain penulis melihat remaja yang memaksakan diri bergaya ala artis. Memakai baju ketat merk A, jeans merk B, kacamata merk C, parfum merk D, perias wajah merk E, sepatu merk F, dan lain-lain yang kesemuanya pruduk Barat yang notabenehnya Yahudi. Belum lagi banyak remaja yang berperilaku tidak senonoh, karena hanya ingin diakui sebagai pengikut artis tertentu.

Berbagai perilaku di atas, pada hakikatnya adalah ekspresi dari ketegangan, depresi atau stress berat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Secara psikologis, para remaja-remaja itu tengah sakit keras. Mereka tidak bisa menerima kenyataan apa adanya, akibatnya mereka terdorong untuk mengambil jalan pintas. Hal ini membuktikan betapa besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi terhadap generasi remaja. Untuk membentengi semua hal tersebut, dituntut peran sepenuhnya dari berbagai aspek, orang tua, guru dan masyarakat.

Masa remaja adalah masa yang sangat penting. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa bahaya pada masa puber pada umumnya gawat, terutama

¹³ Harian Singgalang, tanggal 26 Februari 2007

karena berakibat jika panjang.¹⁴ Dalam menghadapi masa remaja, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yakni (1) faktor intern, seperti perubahan pertumbuhan fisik dan psikis, perkembangan emosional, pendidikan dalam keluarga, dan lainnya. (2) faktor ektern, yang tak kalah penting dan banyak mempengaruhi kehidupan remaja yang mengarah kepada penghancuran diri remaja itu sendiri.¹⁵ Faktor ekstern dimaksud di antaranya pengaruh siaran televisi dan media massa lainnya yang sangat pesat saat sekarang ini.

Melihat beberapa fenomena di atas, terlihat bahwa siaran televisi memiliki pengaruh besar dalam mengubah wajah peradaban. Siaran televisi relatif sukses melahirkan budaya instant atau pop yang mengarahkan kehidupan manusia pada pemberhalaan serba materi dan serba mewah. Konsekuensi logisnya adalah semakin banyaknya jumlah orang yang terjebak dalam arus informasi dan teknologi. Revolusi budaya yang dihadirkan siaran televisi telah melahirkan generasi-generasi *hedonistic*. Untuk Sumatera Barat, kenyataan ini perlu dicermati dengan seksama, sebab masyarakat kita pada umumnya belum memiliki tradisi membaca yang kuat. Berbeda dengan negara-negara maju, seperti Inggris, Jerman, dan Amerika yang memiliki tradisi membaca sejak lima abad lalu, tradisi membaca masyarakat kita paling banter baru terbangun pada kalangan tertentu.¹⁶

Di tengah lemahnya tradisi membaca ini, serbuan siaran televisi dalam dekade terakhir ini, tentunya mendatangkan gempa budaya atau *culture shock* yang relatif besar. Anak-anak relatif lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton siaran televisi dari pada membaca dan belajar.¹⁷ Apa lagi pada jam-jam tertentu, di mana anak-anak harus konsentrasi mengulang pelajarannya, anak-anak dan remaja disuguhi film-film yang sarat mistik dan kekerasan. Tak ketinggalan remaja dan ibu-ibu yang sangat gandrung dengan sinetron dan telenovela yang pada umumnya menawarkan gaya hidup mewah dan perilaku seks bebas. Bahkan sinetron-sinetron yang berbasis cerita misteri dan aksi laga yang bergaya kekerasan kadang-kadang juga bisa menyesatkan akidah anak-anak dan remaja, seperti sinetron *Intan* di RCTI pukul 18.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB, *Galang* di Indosiar pukul 18.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB, *Kawin Muda* di RCTI pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB, *Jodoh Romantis* di SCTV pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB, *Cinta 2020* di Indosiar pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB, *Sinema Asyik* di TPI pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.00

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, judul asli *Development Psychology; A Life-Span Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 196

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 46

¹⁶ Purnama Suwardi, *op. cit.*, h. 4

¹⁷ *Ibid*

WIB, *Wulan* di RCTI pukul 21.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB, *Penganten untuk Anakku* di ANTV pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB, *Real Box Office* di RCTI yang menampilkan film-film horror pukul 19.00 sampai pukul 21.00 WIB, dan lain sebagainya.

Pada umumnya sinetron dan film tersebut menawarkan gaya hidup bebas, apa lagi kostum yang dipakainya cenderung mengeksploitasi kemolekan tubuh, padahal jam-jam tersebut adalah di mana anak-anak harus konsentrasi penuh mengulang pelajaran sekolahnya. Semenjak pagi hingga siang hari, mereka sudah disibukkan dengan jam belajar di sekolah, dan sore hari sebahagian mereka disibukkan dengan jam tambahan sekolah, kursus-kursus, dan lainnya. Kesibukan ini membuat keinginan mereka semakin tinggi untuk menonton, di sinilah dituntut kebijaksanaan orang tua dalam mengontrol putra-putrinya dalam menghadapi dunia kepura-puraan yang ditayangkan oleh televisi.

Seperti yang diuraikan di atas, televisi bukan saja mempengaruhi sikap dan gaya hidup remaja, tetapi juga sanggup merubah ideologi seseorang bahkan mungkin agama. Pantas jika Aldous Huxley seorang pengarang fiksi ilmiah terkemuka pernah meramalkan ihwal kehancuran spritualitas (iman) akibat gencarnya tayangan televisi. Ia menyebutkan bahwa televisi adalah musuh yang berwajah ramah.¹⁸ Begitu juga Neil Postman dalam bukunya *Amusing Ourselves to Death*, mengatakan televisi saat ini tidak lagi banyak mengarah pada pendidikan, akan tetapi format televisi ditujukan untuk hiburan-hiburan, karena itu hati-hatilah dengan televisi.¹⁹

Bahkan iklan televisi telah menjadi komoditas masyarakat. Kehadirannya telah menjelma menjadi kekuatan baru yang mampu mempengaruhi khalayak untuk rela melakukan apa yang diinginkan. Aneka demonstrasi produk yang dipertontonkan benar-benar menjadi sindrom gaya hidup masyarakat. Penyajiannya yang informatif dan persuasif menjadi tontonan yang menarik. Sebab, selain menyuguhkan aneka ragam kebutuhan yang dinamis, juga mempertunjukkan akrobatik peragaan yang mengundang selera masyarakat. Alhasil, televisi era kini menjadi rujukan bahkan pedoman hidup, mengalahkan kitab suci al-Qur'an yang jelas memberikan kabar keselamatan. Akibatnya remaja-remaja menjadi sosok yang tidak jauh dari sosok selebritis di televisi yang tampil untuk produk sebuah iklan.²⁰

¹⁸ Abu al-Ghifari, *Remaja Korban Mode*, (Bandung: Mujahid Press, 2003), cet. ke-1, h. 97

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Baca Daya Tarik Pesan Selebritis, M. Suyanto, *Aplikasi Desain Grafis untuk Periklanan: Dilengkapi Sampel Iklan Terbaik Kelas Dunia*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 123, lihat

Sebenarnya siaran televisi sangat bermanfaat bagi semua orang, apabila acaranya sarat dengan informasi dan pendidikan, akan tetapi kenyataannya sekarang program siaran televisi, hampir terkesan kurang dapat dikendalikan, apalagi dengan dibukanya kran demokrasi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi televisi swasta dalam menampilkan acara yang semakin seronok dan mendebarakan hati. Leyns tahun 1975, Parke dan kawan-kawan tahun 1977, dan Stein dan Freinrich tahun 1972, telah melakukan penelitian tentang film-film kekerasan dan menghasilkan kesimpulan yang cukup memprihatinkan, yakni meningkatnya taraf agresifitas anak-anak dan remaja dalam kehidupan mereka.²¹ Perilaku kekerasan yang ditayangkan di televisi mendorong perilaku keras anak-anak dan remaja.²²

Ditinjau dari sudut psikologis, anak-anak dan remaja yang menyaksikan film-film kekerasan, horror, ataupun romantis, maka kognisi mereka terbentuk sedikit demi sedikit seperti yang mereka saksikan di televisi tersebut. Inilah salah satu pengaruh yang dimunculkan siaran televisi. Jalaluddin Rakhmat – dalam *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik, dan Pendidikan* – menyebutnya dengan istilah *displacement effect*, artinya mereka mengganti kegiatannya yang lain dengan menonton televisi.²³

Salah satu issue yang paling sering menimbulkan konflik antara anak-anak dan orang tua adalah acara nonton televisi. Kapan, berapa sering, dan acara apa yang boleh dan tak boleh ditonton sering menjadi perdebatan yang panas bagi hubungan orang tua dan anak.²⁴ Dalam pendidikan Islam ditekankan bagaimana cara bergaul serta tuntunan berpakaian. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

juga Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*, (Yogyakarta: Dimensi Press, 2006), cet. Ke-1, h. 24-28

²¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas. Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 150-151

²² James F. Clahoun dan Jean Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Ny. R. S. Satnoko (Semarang, IKIP Semarang Press, 1990), h. 319-320

²³ Jalaluddin Rahmat, *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 26

²⁴ Di Indonesia mungkin tidak sampai menjangkau persentase sebesar ini namun pengaruh televisi juga telah banyak membentuk pola pikir dari anak-anak Indonesia pada umumnya dan gereja pada khususnya. Dalam tayangan televisi saat ini terdapat banyak gaya kehidupan setan seperti kekerasan yang membuat bulu kuduk merinding, vulgaritas, kejahatan, kebencian, seks bebas, penipuan, tatanan rambut yang radikal, dan lain-lain. Orang yang semakin sering menonton tayangan-tayangan seperti itu pada akhirnya akan menerima hal itu sebagai sesuatu perbuatan yang normal. Dalam hal ini televisi telah menjadi propaganda terpenting yang dipakai saat ini terhadap manusia, baik dewasa maupun anak-anak. Tidak bisa disangkal bahwa dewasa ini televisi adalah salah satu guru elektronik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Apa yang harus dilakukan

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَنَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً
(الأحزاب: 59)

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. al-Ahzab: 59)

Di sisi lain penulis melihat fenomena di lapangan, remaja putri Islam saat ini menjadi korban kegencaran siaran televisi. Mereka terimbas dengan mode pakaian yang lahir dari budaya non Islam. Akibatnya muncul kesan bahwa yang baik dan benar adalah apa yang datang dari luar (Barat). Tak heran jika sekarang banyak remaja yang memakai jilbab (pakaian), tetapi tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Seperti yang dikenal dengan istilah kudung gaul. Kudung gaul adalah bentuk ekspresi kawula muda yang menuntut kebebasan berpakaian. Hal ini juga berimbas pada remaja putri muslimah, seperti siswa Madrasah Aliyah Negeri. Mereka tidak mau menanggalkan jilbabnya, tetapi juga tidak mau ketinggalan zaman. Pakaian sehari-hari mereka pun tidak ketinggalan dengan apa yang dipakai seperti orang-orang biasa yang kurang dari pendidikan agama secara formal. Contoh pakaian mereka, kerudung dililitkan ke leher, tidak ditutupkan ke dada sebagaimana perintah Islam, baju dan celana ketat bahkan transfaran. Jika jilbab identik dengan kudung gaul, maka jilbab ini tak berfungsi lagi sebagai pelindung wanita dari godaan laki-laki.

C. Kesimpulan

Dari beragam media massa (surat kabar, majalah, radio, televisi), yang muncul di era globalisasi ini tidak dapat disangkal, televisilah yang memiliki keunggulan lebih, dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Televisi dalam

keluarga untuk mengatasi berbagai problema yang diakibatkan oleh tontonan televisi?..., lihat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *The Influence of Television And Movie*, <http://www.almanhaj.or.id>

menyampaikan pesannya bersifat audio visual dapat dilihat dan didengar dan juga "datang langsung" ke rumah-rumah. Dengan segala kemudahan, dengan tidak harus meninggalkan rumah dan sambil santai bersama keluarga dapat menikmati hiburan beraneka ragam, informasi yang serbacepat dan memuaskan (dapat didengar, dipandang, dan dibaca).

Karena kemampuan daya sebar dan daya pikat itulah, pada era ini, khalayak (masyarakat) lebih besar perhatiannya terhadap televisi, ketimbang media massa lainnya. Bahkan dari sisi usia khalayak, televisi dapat menyerap perhatian semua segmen pasar. Mulai anak-anak, remaja, dewasa, sampai pada orang tua dapat menyaksikan semua acara televisi dengan tidak perlu memiliki kemampuan khusus, seperti halnya kehadiran media cetak yang memerlukan kemampuan membaca.

Kuatnya daya pikat dan daya pengaruh televisi, melimpahnya jumlah stasiun televisi, munculnya sejumlah insan pers pengelola televisi yang kurang memiliki kematangan visi, dan terbukanya kran kebebasan pers untuk berekspresi, berindikasi kuat pada pengaruh buruk televisi terhadap perilaku masyarakat. Indikasi itu bukan tidak beralasan kuat, karena kajian-kajian telah banyak dilakukan dan nyaris semua mengarah pada kesimpulan bahwa kontribusi televisi terhadap menurunnya moral bangsa, khususnya kenakalan remaja cukup besar.

Kondisi inilah yang tampaknya perlu penyikapan serius dari semua elemen bangsa. Karena kita pun tidak dapat menutup mata, dari berbagai pengaruh negatif tayangan televisi, pengaruh positif pun tidak sedikit. Selain anak dapat menjadi tidak kreatif, banyak berimajinatif, atau dikategorikan katarsih (melarikan diri dari rutinitas persoalan dan tekanan hidup), televisi pun dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, semua orang harus berpikir pijak.

Tindakan yang cukup tepat, untuk menangkal pengaruh negatif televisi tidak hanya mengandalkan aturan yang dibuat pemerintah. Secara personal atau dalam konteks keluarga, setiap orang, terutama para keluarga harus memiliki kepekaan moral dalam membimbing anak-anak menonton televisi. Karena sebagian besar anak-anak sudah tumpul untuk menilai suatu tayangan televisi. Selain karena pengalaman dan pengetahuan mereka terbatas, juga karena mereka sudah terlena bergaul dengan televisi. Seperti suatu masyarakat yang hidup di lingkungan yang penuh sampah, mereka baru merasakan bahwa sampah itu bau setelah mereka pindah ke tempat bersih. Kita harus bangunkan keterlenaan anak-anak pada kegiatan yang lebih inovatif dan kreatif tanpa mengurangi nilai-nilai hiburan yang menjadi bagian harapan anak-anak menonton televisi, misalnya, mengalihkan pada kegiatan wisata alam atau kegiatan lainnya yang sudah menjadi bagian dari hobi mereka.

Usman

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan, *Media Massa dalam Pembangunan Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Clahoun, James F. dan Acocella, Jean Ross, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Ny. R. S. Satmoko Semarang, IKIP Semarang Press, 1990
- Daradjat, Zakiah, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989, cet. ke-1
- _____, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- al-Ghifari, Abu, *Remaja Korban Mode*, Bandung: Mujahid Press, 2003
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, judul asli *Development Psychology; A Life-Span Approach*, Jakarta: Erlangga, 1992
- Mufid, Muhammad, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana kerjasama UIN Press, 2005
- Rafiq, dan Hamka, Rusjdi, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989
- Rahmat, Jalaluddin, *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1998
- _____, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. ke- 8
- _____, *Psikologi Komunikasi, edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Suyanto, M., *Aplikasi Desain Grafis untuk Periklanan: Dilengkapi Sampel Iklan Terbaik Kelas Dunia*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Suwardi, Purnama, *Seputar Bisnis dan Siaran Televisi*, Padang: TVRI Padang, 2006